

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Belajar bahasa tidak hanya mempelajari kosakata, tapi juga mempelajari struktur dan tataahasa. Kumpulan kata tanpa struktur dan tataahasa yang baik dan benar membuat kata-kata yang telah terangkai menjadi tidak memiliki makna. Oleh karena itu, dalam mempelajari suatu bahasa, tataahasa dari bahasa tersebut perlu dipelajari dan dikuasai, begitu pula dalam mempelajari bahasa Jerman.

Tatabahasa bahasa Jerman memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jerman sehingga mereka melakukan kesalahan-kesalahan. Salah satu perbedaan itu terletak pada penggunaan verba. Verba dalam bahasa Jerman mengalami konjugasi (*Verb konjugation*), yakni perubahan sesuai subjek atau pelaku, jumlah, dan sistem kala (*Zeitform*) yang digunakan dalam kalimat.

Dalam bahasa Jerman dikenal enam jenis kala, yakni bentuk yang menunjukkan kala sekarang atau *Präsens*; bentuk yang menunjukkan kala lampau atau disebut *Vergangenheit* yang terdiri dari bentuk *Perfekt*, *Präteritum* dan *Plusquamperfekt*; dan bentuk yang menunjukkan kejadian yang akan datang, terdiri dari bentuk *Futur I* dan *Futur II* dan karena adanya perbedaan kala tersebut, maka verba di dalam kalimat mengalami perubahan.

Contoh :

1a. *Heute gehe ich in die Schule. (Präsens)*  
‘Hari ini saya pergi ke sekolah.’

2a. *Gestern bin ich in die Schule gegangen. (Perfekt)*  
‘Kemarin saya pergi ke sekolah.’

Pada contoh kalimat 1a. kejadian berlangsung pada waktu ‘hari ini’ ditunjukkan dengan kata ‘*heute*’ sehingga dalam kalimat tersebut digunakan verba ‘*gehen*’ dalam bentuk *Präsens*. Sedangkan pada contoh 2a. kejadian berlangsung di kala lampau ditunjukkan dengan keterangan ‘*gestern*’ yaitu ‘kemarin’ sehingga dalam kalimat tersebut verba ‘*gehen*’ berubah menjadi ‘*bin + gegangen*’ dalam bentuk *Perfekt*. Meskipun jika dalam contoh 2a. tidak dicantumkan adverbial ‘*gestern*’ sebagai keterangan waktu, pembaca tetap dapat mengetahui bahwa kejadian dalam kalimat tersebut sudah berlalu. Berbeda halnya dalam bahasa Indonesia yang keterangan waktunya harus dicantumkan secara eksplisit dan jelas karena verba ‘pergi’ yang digunakan dalam contoh 1a. dan 2a. tidak mengalami perubahan baik dalam kejadian yang sedang berlangsung maupun kejadian yang sudah berlalu.

Perbedaan lain dalam membentuk kalimat dalam bahasa Jerman berdasarkan sistem kala (*Zeitform*) dapat dilihat dalam contoh berikut :

1b. *Jetzt kaufe ich eine neue Novelle. (Präsens)*  
‘Sekarang saya membeli sebuah novel baru.’

2b. *Letzte Woche habe ich eine neue Novelle gekauft. (Perfekt)*  
‘Minggu kemarin saya membeli novel baru.’

Seperti tampak pada contoh sebelumnya dalam kalimat 1a. dan 2a. verba ‘pergi’ dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan. Begitu pula dalam contoh 1b. dan 2b. verba ‘membeli’ dalam bahasa Indonesia juga tidak mengalami perubahan. Lain halnya dengan verba ‘*kaufen*’ dalam bahasa Jerman yang mengalami perubahan bentuk. Dalam contoh 1b. verba ‘*kaufen*’ menandakan kalimat bentuk *Präsens* dan dalam contoh 2b. verba ‘*kaufen*’ berubah menjadi ‘*habe + gekauft*’ dalam kalimat bentuk *Perfekt* yang menandakan kejadian dalam kalimat tersebut sudah berlalu dengan keterangan waktu ‘*letzte Woche*’.

Dalam contoh 1a. dan 2a. juga 1b. dan 2b. tampak ada perbedaan pembentukan verba pada kata ‘*gehen*’ dan ‘*kaufen*’ dalam kalimat bentuk *Perfekt*. Verba ‘*gehen*’ dalam contoh 1a. untuk kala *Perfekt* bentuknya berubah menjadi ‘*bin + gegangen*’ dalam contoh 2a (verba bantu (*Hilfsverb*) *sein* + *Partizip II*). Sedangkan verba ‘*kaufen*’ dalam contoh 1b. untuk kala *Perfekt* bentuknya berubah menjadi ‘*habe + gekauft*’ dalam contoh 2b. (verba bantu (*Hilfsverb*) *haben* + *Partizip II*).

Dari contoh di atas tampak ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membentuk kalimat bentuk *Perfekt*. Pertama pembelajar harus dapat menentukan verba bantu ‘*sein*’ atau ‘*haben*’ untuk verba yang digunakan dalam kalimat, selain itu pembelajar harus hafal bentuk *Partizip II* dari verba tersebut. Hal ini diduga merupakan salah satu kesulitan mahasiswa dalam menyusun kalimat bahasa Jerman, terutama kalimat dalam bentuk *Perfekt*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

**ANALISIS KESALAHAN PEMBENTUKAN KALIMAT  
DALAM BENTUK *PERFEKT* PADA KARANGAN NARASI  
MAHASISWA.**

**B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam membentuk kalimat bahasa Jerman dalam bentuk *Perfekt*?
2. Apa saja kesulitan yang dimiliki mahasiswa dalam membentuk kalimat bahasa Jerman dalam bentuk *Perfekt*?
3. Apakah kesalahan tersebut disebabkan karena konjugasi verba bentuk yang tidak tepat?
4. Adakah kesalahan dalam menentukan '*haben*' atau '*sein*' dalam membuat kalimat bentuk *Perfekt* ?
5. Adakah kesalahan dalam membentuk *Partizip II* dari suatu verba dalam membuat kalimat bentuk *Perfekt* ?
6. Bagaimana gambaran karangan narasi mahasiswa yang menggunakan bentuk *Perfekt* ?

### C. Batasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penulisan ini permasalahan dibatasi pada jenis-jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam pembentukan kalimat *Perfekt* dalam karangan narasi dan faktor penyebab kesalahan tersebut dengan tujuan agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu meluas dan pembahasan ini lebih terarah.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diteliti yakni :

1. Kesalahan-kesalahan apa yang dibuat oleh mahasiswa dalam membentuk kalimat bentuk *Perfekt* pada karangan narasi ?
2. Faktor-faktor apa saja yang membuat mahasiswa melakukan kesalahan dalam membentuk kalimat bentuk *Perfekt* pada karangan narasi ?

### E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kesalahan-kesalahan apa saja yang dibuat oleh mahasiswa dalam membentuk kalimat bentuk *Perfekt* pada karangan narasi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat mahasiswa melakukan kesalahan dalam membentuk kalimat bentuk *Perfekt* pada karangan narasi.

## F. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, penulis berharap ada manfaat dari hasil yang didapat baik untuk penulis maupun pelaku pendidikan yang lain. Beberapa manfaat yang diharapkan penulis antara lain :

1. Bagi pembelajar, dapat mengetahui kemampuannya sebagai mahasiswa dalam membentuk kalimat dalam bentuk *Perfekt* dalam karangan narasi.
2. Bagi pengajar, diharapkan pengajar dapat memperoleh gambaran tentang tingkat penguasaan mahasiswa dalam membentuk verba pada kalimat dalam bentuk *Perfekt* sehingga dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa sulit membentuk kalimat dalam bentuk *Perfekt*.
3. Untuk penulis, dapat lebih memahami dan mendalami pengetahuan tentang materi *Perfekt*, sehingga dapat berbagi ilmu bersama pembelajar lainnya.